

**“PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KONSEP DIRI
REMAJA YANG DIBESARKAN DI PANTI ASUHAN
KOTA PALOPO”**



DIAJUKAN OLEH:

DIAN ANUGRAH S

4512091016

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2017



**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KONSEP DIRI
REMAJA YANG DIBESARKAN DI PANTI ASUHAN**

KOTA PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

OLEH:

DIAN ANUGRAH S

4512091016

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA YANG
DIBESARKAN DI PANTI ASUHAN KOTA PALOPO**

Disusun dan diajukan oleh

**DIAN ANUGRAH S.
NIM 4512091016**

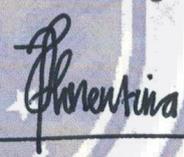
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 3 Agustus 2017

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,


Minarni, S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104


Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan Kota Palopo” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar 1 Oktober 2017

Dian Anugrah S

MOTTO

Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.

Mario Teguh

Teruslah berlari untuk mengejar mimpi dan cita-citamu, dan jika kau mulai lelah maka berjalanlah, namun jangan pernah berfikir untuk berhenti mengejar. "Do the best, be good, then you will be the best"

Lakukan yang terbaik , bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi yang terbaik.

Dian Anugrah S

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan ucapan terima kasih kepada :

Kedua orang tua saya yang menjadi motivasi terbesar bagi saya, yang telah memberikan cinta, kasih sayang dan dukungan yang sangat besar dan tulus kepada saya sehingga saya mampu untuk mendapatkan kesempatan untuk meraih dan mewujudkan satu persatu cita-cita dan mimpi saya.

Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam banyak hal, guna tercapainya setiap keinginan dan mimpi saya.

Sahabat dan teman-teman yang telah mendukung dan selalu memberikan sumbangan pemikiran kepada saya. . . .

Orang-orang disekitar saya yang tidak henti-hentinya memberi saran dan selalu memberi motivasi.

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA YANG DIBESARKAN DI PANTI ASUHAN KOTA PALOPO

Dian Anugrah S

4512091016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa skala yaitu skala konsep diri dan skala pola asuh. Teknik *probability sampling* dalam penentuan populasi dan dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan dan skala pola asuh yang diterapkan di panti asuhan yang disebarkan sebanyak 80 subyek penelitian. Subyek pada penelitian ini berada di kota Palopo yang terdiri dari 7 panti asuhan dengan menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 20.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari gambaran tingkat konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo berada pada kategori sedang dengan persentase 39%, dan gambaran tingkat pola asuh di panti asuhan kota Palopo juga berada pada kategori sedang, dengan persentase masing-masing, pola asuh otoriter berada pada kategori sedang dengan persentase 49%, pola asuh demokratis berada pada kategori sedang dengan persentase 39%, dan pola asuh permisif berada pada kategori sedang dengan persentase 41%. Dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima yaitu Tidak ada pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan (kota Palopo). Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo sebesar 7,6%.

Kata Kunci : Konsep diri, Pola asuh

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Perlindungannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan Kota Palopo”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program studi S1 psikologi.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada mereka yang menjadi motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan studi ini, terima kasih untuk setiap dukungannya, untuk setiap kesabaran kalian, untuk setiap tetesan keringat dalam mencari nafkah untuk mewujudkan satu persatu mimpi-mimpi saya, untuk setiap kasih dan cinta yang begitu tulus dari kalian. Terima kasih karena telah menjadi orang tua yang sangat luar biasa bagi saya dan menjadi panutan yang sangat bijak. Kalian membuktikan bahwa malaikat tanpa sayap memang benar adanya, dan saya sangat menyayangi kalian.
2. Ibu Minarni, S.Psi.,M.Pd selaku Dekan Fakultas dan selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, untuk ide, motivasi yang diberikan dan pengetahuan yang sangat berguna bagi

peneliti. Sekali lagi terima kasih karena sudah menjadi pembimbing yang sangat baik.

3. Ibu Titin Florentina Purwasetiawatik, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih untuk setiap ide, masukan dan motivasi yang sangat berarti bagi saya agar selalu sabar dan giat dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih karena sudah menjadi pembimbing yang sangat baik.
4. Pak Arie Gunawan HZ., S.Psi. M.Psi., Psikolog, Pak Musawwir S.Psi., M.Pd, Pak A. Budi Rahkmat., S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde S.Psi. Msi, Ibu Sri hayati., S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A, Ibu St. Syawaliyah Gismin S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Sulasmi S.Psi., M.A. terima kasih karena telah mendidik dan berbagi ilmu serta pengalamannya yang sangat bermanfaat.
5. Pak Jufri dan Kak Indah, terima kasih untuk semua bantuannya dalam banyak hal.
6. Sulvianti S dan Andi ikhtiar, terima kasih karena telah menjadi kakak yang sangat pengertian dan terima kasih karena telah menghadirkan ponakan yang sangat lucu.
7. Nenek, bunda, mami, ibu dan semua keluarga , terima kasih untuk setiap kasih sayang dan dukungan yang diberikan. Saya sangat merasa beruntung menjadi bagian dari kalian.
8. Kepala Yayasan dan Pengurus Panti Asuhan Halimatussadiyah, Panti Asuhan Al.Muhaymin, Panti Asuhan Opu Daeng Risaju, Panti Asuhan Nur Ilahi, Panti Asuhan Nur Hidayah, Panti Asuhan Al Huda, dan Panti Asuhan Al

An.Nur. Terima kasih karena telah memberi izin untuk melakukan penelitian di panti, dan untuk setiap bantuan yang diberikan selama penelitian.

9. Hasnawati dan Rasma, terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu berguna dan rela meluangkan waktunya untuk menemani dan mengantar selama penelitian.
10. Nazrah Indrasari, terima kasih telah menjadi sahabat rasa saudara, yang selalu ada dan tidak pernah meninggalkan walaupun dalam keadaan buruk sekalipun, terima kasih juga karena selalu bersedia untuk mendengarkan curhatan dan cerita –cerita saya yang tidak begitu penting.
11. Ryo Anggy Saputra, terima kasih untuk setiap dukungannya dan terima kasih untuk tetap menunggu.
12. Imam Ghazali, terima kasih sudah menjadi teman curhat dan selalu memberi motivasi.
13. Fatin, Incy, Hani, Erna, Ria, Lily, Yuli, Amma, Sry, Suar, Diana, Fitry, Ulfa, Any, Tirta, Jum, Lia, Cunul, Fhia dan Mut, terima kasih karena telah menjadi teman yang sangat manis, yang selalu memberi canda dan hiburan gratis yang tidak ada habisnya selama 5 tahun ini. Semoga masih bisa di pertemukan lagi dilain waktu dan kesempatan.
14. Teman-teman angkatan 2012 “SYLVESTER” terima kasih untuk setiap warna yang diberikan selama 5 tahun bersama.
15. Teman-teman KKN Bantaeng, khususnya Posko 1 (Indah, Rani, Lia, Jeni, Takdir, Roby, Uly, Eva, Hani, Neti, Yosep, Fauzy, Mujur, Fathur, Sir, dan teman-teman lainnya, terima kasih untuk pengalaman yang sangat berarti bagi saya dan terima kasih juga untuk kenangan yang selalu terkenang di hati dan pikiran.

16. Kakak-kakak senior 2010 dan 2011, terima kasih sudah menjadi senior yang baik.

17. Adik-adik junior 2013, terima kasih karena sudah menjadi adik junior yang baik dan manis.

18. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, semoga setiap kebajikannya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki arti sebagai sumbangan bagi dunia pendidikan dan khususnya dalam bidang psikologi di masa depan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan ilmu kedepannya.

Makassar, 25 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep Diri Remaja	10
1. Pengertian Konsep Diri	10
2. Dimensi-dimensi Konsep Diri	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.....	14
4. Proses Pembentukan Konsep Diri	16
5. Konsep Diri Pada Remaja	20
6. Konsep Diri Positif dan Negatif	22

B. Pola Asuh	24
1. Pengertian Pola Asuh	24
2. Jenis-jenis Pola Asuh	25
C. Pola Asuh Panti Asuhan	27
1. Pengertian Panti Asuhan	27
2. Pengasuhan di Sebuah Panti Asuhan	28
D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Konsep Diri	29
E. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Variabel Penelitian	32
B. Definisi Operasional Penelitian	33
C. Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian	33
1. Populasi Penelitian	33
2. Sampel Penelitian	33
3. Teknik Sampling	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Skala Konsep Diri	34
2. Skala Pola Asuh	36
E. Uji Instrumen	38
1. Uji Validitas	38
2. Uji Reliabilitas	41
F. Teknik Analisis Data	43
1. Uji Prasyarat Analisis	43
a. Uji Normalitas	43
b. Uji Linearitas	44

2. Uji Statistik Deskriptif	45
3. Uji Hipotesis	46
G. Jadwal Penelitian	47
H. Persiapan Penelitian	48
I. Pelaksanaan Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil	50
1. Deskripsi Data Penelitian.....	50
2. Hasil Uji Hipotesis.....	54
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Blue Print Skala Konsep Diri.....	35
Tabel 2	: Blue Print Skala Pola Asuh.....	37
Tabel 3	: Blue Print Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba.....	39
Tabel 4	: Blue Print Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba.....	40
Tabel 5	: Reliabilitas Skala Konsep Diri.....	42
Tabel 6	: Reliabilitas Skala Pola Asuh.....	42
Tabel 7	: Uji Normalitas.....	44
Tabel 8	: Uji Linearitas.....	45
Tabel 9	: Tabel Kategorisasi Yang Digunakan Dalam Penelitian.....	46
Tabel 10	: Jadwal Penelitian.....	47
Tabel 11	: Norma Kategorisasi Yang Digunakan Dalam Penelitian.....	50
Tabel 12	: Hasil Analisis Deskriptif Data Empirik.....	51
Tabel 13	: Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri Berdasarkan Kategori.....	51
Tabel 14	: Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Otoriter berdasarkan Kategori.....	52
Tabel 15	: Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Demokratis berdasarkan kategori.....	53
Tabel 16	: Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Permisif berdasarkan Kategori.....	53
Tabel 17	: Hasil Uji Hipotesis.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Diagram Tingkat Konsep Diri.....	56
Gambar 2	: Diagram Tingkat Pola Asuh Otoriter.....	58
Gambar 3	: Diagram Tingkat Pola Asuh Demokratis.....	59
Gambar 4	: Diagram Tingkat Pola Asuh Permisif.....	60
Bagan 1	: Kerangka Pikir.....	29

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan hal yang sangat berharga dan utama bagi setiap orang. Di dalam sebuah keluarga kita diajarkan banyak hal yang bermanfaat, baik berupa ilmu pengetahuan maupun aturan-aturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat, dan didalam lingkup sebuah keluarga pula kita mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus dan utuh dari kedua orang tua kita, itulah sebabnya keluarga menjadi pedoman hidup yang paling utama bagi setiap individu.

Namun kenyataan yang ada, tidak semua orang beruntung dapat merasakan kasih sayang dari keluarga dan hidup bersama keluarganya, ada banyak orang yang mengalami kenyataan pahit dalam hidupnya. Kematian atau perceraian orangtua, kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis, dan bahkan dibuang oleh keluarganya, hal ini yang menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari kasih sayang orangtua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga dan hidup di sebuah panti asuhan.

Menurut Depsos RI (2004:4), Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam

memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan mental dan sosial kepada anak asuh.

Arina (Suprdewi, 2011) menyatakan bahwa panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu berusaha untuk memenuhi kebutuhan setiap anak-anak panti dalam proses perkembangannya, baik dari segi fisik maupun psikis, namun kenyataan yang ada pengasuhan di sebuah panti asuhan ditemukan masih sangat kurang, hampir semua fokus ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan kolektif saja, khususnya kebutuhan materi sehari-hari. Sementara kebutuhan emosional dan sosial dari setiap anak-anak di panti tidak begitu dipertimbangkan, perawatan anak di panti asuhan masih sangat kurang layak, hal ini terjadi karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan sosial.

Panti asuhan tersebar hampir di setiap wilayah, di kota Palopo terdapat 7 panti asuhan yang tercatat di dinas sosial kota Palopo. Panti asuhan yang ada di kota Palopo secara keseluruhan belum bisa dikatakan memiliki mutu yang cukup baik dalam menjalani tugas pemenuhan dan pelayanan untuk anak-anak yatim piatu dan terlantar. Panti asuhan yang ada di kota Palopo menampung anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar bukan hanya yang berasal dari kota Palopo saja, ada banyak yang berasal dari daerah lain seperti Buriko', Suli, Pongrango, dan Bajo (Luwu selatan), Makassar dan Sinjai, bahkan ada yang berasal dari Sulawesi Tenggara.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara awal yang saya lakukan dengan beberapa pendiri panti asuhan (penanggung jawab) dan beberapa pengasuh dari tiap panti asuhan, bahwa mereka mengalami permasalahan yang sama, yaitu mengenai jumlah tenaga pengasuh yang ada tidak memadai dan para pengasuh di setiap panti asuhan di kota Palopo, ternyata tidak begitu paham akan jenis-jenis pola asuh, seperti (Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif) sehingga hal ini menyebabkan para pengasuh tidak mengetahui mengenai pola asuh apa yang baik untuk diterapkan kepada anak asuhnya.

Sedangkan kesimpulan hasil wawancara yang saya lakukan dengan anak panti yang telah beranjak remaja, yang berasal dari 7 panti asuhan di kota Palopo adalah, kebanyakan dari anak panti merasa, bahwa mereka tidak begitu mendapat perhatian yang utuh dari para pengasuh, para pengasuh hanya lebih fokus memenuhi kebutuhan materi sehari-hari tanpa begitu mempertimbangkan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial mereka.

Dengan jumlah penduduk yang kurang lebih sekitar 160.819 jiwa, dan tingkat pertumbuhan penduduk pertahunnya yang mencapai rata-rata sebesar 2,88%, ini menjadikan kota Palopo berada di urutan ke 2 sebagai wilayah yang pertumbuhan penduduknya cukup tinggi, maka hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat adopsi anak di kota Palopo terbilang masih sangat rendah, kebanyakan anak yatim piatu dan terlantar sudah berada di panti asuhan sejak mereka masih kecil hingga tumbuh menjadi seorang remaja.

Anggyani (Sarlito, 2010) menyatakan bahwa pada masa remaja perkembangan kognitif sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut, remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidup. Salah satu lingkungan yang berperan membantu remaja agar menjadi lebih baik dan siap dalam menghadapi tugas perkembangan adalah keluarga. Hal ini menjadi berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, karena peran keluarga inti telah tergantikan.

Pada masa remaja perlakuan yang diterima dari orang lain (pengasuh) sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang, dimana perkembangan kepribadian memiliki kaitan erat dengan pembentukan konsep diri. Menurut Fiits (Burns, 1993) konsep diri bukanlah faktor yang ada sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dalam pengalaman individu dalam hubungannya dengan individu lain.

Selain pengalaman dan hubungan dengan individu lain, perlakuan yang diterima termasuk pola asuh juga dianggap memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Pola asuh yang diterima sejak kecil hingga berusia remaja tentu akan berdampak pada segala aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis, dimana pola asuh merupakan cara orangtua dalam hal ini (pengasuh)

dalam mendidik anak, melindungi anak, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sehari-hari.

Sementara kenyataan yang ada para pengasuh mereka tidak begitu paham mengenai pentingnya pola asuh yang mereka terapkan dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak asuhnya, sehingga para pengasuh hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa begitu memperdulikan kebutuhan emosional, padahal anak-anak yang tinggal di panti asuhan tentu sangat ingin mendapat kasih sayang dan dukungan yang sama seperti dari kedua orangtua kandung mereka, namun di panti asuhan hal tersebut tidak mungkin terjadi, karena para pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak asuh yang lain dan tidak bisa memperhatikan setiap anak secara mendalam.

Apalagi anak panti yang telah beranjak remaja, mereka telah dianggap mampu untuk mengurus diri sendiri dan tidak lagi begitu membutuhkan kasih sayang dan pengawasan dari pengasuh. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh remaja selama berada di panti asuhan akan berpengaruh pada pengharapan terhadap dirinya. Pengharapan ini menentukan bagaimana remaja akan bertindak dalam hidupnya, karena pengharapan mengenai diri ini merupakan bagian dari konsep diri.

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya. Jika individu diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi orang lain, maka ia akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya, sebaliknya bila orang lain

malah meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, maka ia akan cenderung tidak menyukai dirinya.

Konsep diri yang dikembangkan oleh remaja panti asuhan dapat berupa konsep diri yang positif dan negatif. Mereka yang memiliki konsep diri positif, maka akan dapat mengenal dan memahami dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya. Sedangkan bagi mereka yang memiliki konsep diri negatif, menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan keunggulannya, akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi dirinya.

Anak yang tinggal di lingkungan keluarga menerima pola asuh tertentu, sedangkan di panti asuhan, anak berpisah dengan orangtuanya, berhubungan dengan orang-orang yang belum dikenal dan diasuh dengan pola asuh tertentu pula, yang dimana mereka terdiri dari berbagai suku, tingkat usia, tingkat pendidikan, kepribadian dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu mereka cenderung bergaul hanya pada kelompok yang sama-sama tinggal di lingkungan panti asuhan dan mereka harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan panti asuhan. Angle (Magdalena, 2014).

Panti asuhan terkadang masih diberi label negatif di kalangan masyarakat, panti asuhan seolah dianggap menjadi tempat meminta belas kasihan anak-anak terlantar dan kekurangan. Individu yang tinggal di panti asuhan akan dihadapkan pada segala dinamika kehidupan dan problema yang dijalaninya. Anak di panti asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif,

apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang ada di luar lingkungan panti asuhan (Rola, 2008).

Hasil dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Lukman, menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Hal ini terjadi karena kebanyakan anak di panti dianggap sebagai anak yang perlu dikasihani sehingga cenderung menarik diri dalam lingkup masyarakat dan mengalami tarik ulur dalam menilai dirinya. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan Hatiyanti, menunjukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan, dihadapkan pada para pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua, melalui para pengasuh ini maka sosok orang tua yang hilang akan tergantikan, namun kenyataan ini tentu sulit untuk dicapai secara memuaskan. Banyak dari remaja di panti asuhan menganggap dirinya memiliki konsep diri yang negatif, karena mereka merasa berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan dari uraian diatas dan melihat masalah yang ada, maka saya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan topik “Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang di besarkan di panti asuhan kota Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo?
2. Bagaimana gambaran pola asuh remaja di panti asuhan kota Palopo?

3. Apakah pola asuh otoriter mempengaruhi konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo?
4. Apakah pola asuh demokratis mempengaruhi konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo?
5. Apakah pola asuh permisif mempengaruhi konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh remaja di panti asuhan kota Palopo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan kota Palopo.
4. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan kota Palopo
5. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan diperoleh, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan mengenai ilmu psikologi, khususnya teori mengenai konsep diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

a) Panti Asuhan

Agar para pengasuh di sebuah panti asuhan mengetahui bagaimana seharusnya sikap yang harus dilakukan dalam mengarahkan remaja yang tinggal di panti asuhan agar memiliki konsep diri yang positif.

b) Remaja

Agar para remaja mampu untuk memiliki konsep diri yang positif, agar selalu merasa optimis dan berusaha untuk memperbaiki aspek kehidupannya.

c) Pemerintah Setempat

Agar aparat pemerintahan, khususnya yang bergerak dalam bidang sosial, dapat meningkatkan mutu dan pelayanan yang baik untuk setiap anak-anak yang ada di panti asuhan, sehingga pemenuhan akan kebutuhan emosional dan sosial anak di panti dapat terpenuhi dengan baik, sehingga membantu anak di panti asuhan dalam pembentukan konsep diri yang positif.

d) Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber untuk para penelitian selanjutnya, untuk perbaikan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri Remaja

1. Pengertian Konsep Diri

Fitts (Burns, 1993) menyatakan bahwa konsep diri adalah susunan pola persepsi yang terorganisir. Konsep diri merupakan pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Konsep diri juga dapat dikatakan sebagai pandangan dan sikap individu terhadap keadaan dirinya.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta pencapaian kesehatan mental. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu (Colhoun & Acocella, 1995).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri, bagaimana individu melihat dirinya sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya dan bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri, sesuai dengan yang ia harapkan.

2. Dimensi-dimensi konsep diri

Fitts (Burns, 1993) melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

a. Dimensi internal

Berdasarkan dimensi internal, Fitts (Burns, 1993) melihat ada 3 bagian dari diri yaitu :

1) Identitas (*identity self*)

Diri identitas adalah aspek paling mendasar dari konsep diri. Aspek ini adalah ciri dan mempertanyakan "*siapa aku?*". Di dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Semua ini menambah pengenalan diri dan menggambarkan diri menjawab pertanyaan identitas. Sumber utama diri identitas adalah diri sebagai pelaku. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri. Dengan demikian diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku, hubungan ini secara umum berlaku timbal balik.

2) Diri sebagai pelaku (*behavioral Self*)

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau cara bertindak. Dalam melakukan sesuatu seseorang didorong oleh stimulus eksternal dan internal. Di samping itu juga menentukan apakah tingkah laku

yang baru diabstraksikan, disimbolisasikan atau dimasukkan dalam diri identitas.

3) Diri sebagai Penilai (*judging self*)

Manusia menilai sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan dapat memuaskan bagi dirinya. Interaksi antara diri identitas, diri pelaku dan integrasi dalam suatu keseluruhan konsep diri meliputi bagian diri yang ketiga yaitu diri sebagai penilai. Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai standar, pembanding dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah, misalnya "Saya pintar" atau "Saya tidak suka melakukan itu". Penilaian belajar dan "saya pintar" berarti orang tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun bisa juga mengatakan "Saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal demikian", hal ini berarti, orang tersebut tidak setuju dengan tingkah laku tadi.

b. Dimensi eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul dalam pertemuan dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Ada 5 bagian diri dalam dimensi eksternal, yaitu:

1) Diri Fisik (*physical self*)

Merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.

2) Diri Etika Moral (*Moral Ethical self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya akan ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, rasa puas seseorang pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas seseorang dalam kehidupan agamanya.

3) Diri Personal (*personal self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang tenang dan santai atau seorang pembenci.

4) Diri Keluarga (*family self*)

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat. Bagian ini menunjukkan sejauh mana perasaan seseorang terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social self*)

Merupakan sebuah penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas. Fitts (Burns, 1993).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Fitts (Burns, 1993) konsep diri seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan, karena konsep diri adalah hasil dari sebuah interaksi individu dengan lingkungannya, maka pengalaman interpersonal merupakan faktor yang paling penting bagi perkembangan konsep diri seseorang.

b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Kompetensi yang dimaksud adalah dalam bidang tertentu, mengenai kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari orang lain.

c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi diri yang sebenarnya dan sebagai potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuannya

Hurlock (1999), juga menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

- b. Penampilan diri, penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja..
- c. Teman-teman sebaya, teman sebaya dapat mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.
- d. Cita-cita, bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistik, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realitas dalam kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini tentu akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar sehingga dapat membentuk konsep diri yang baik atau positif.
- e. Intelegensi, mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intreligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

f. Lingkungan tentu berhubungan dengan konsep diri. Bila lingkungan baik akan cenderung membentuk konsep diri yang positif, namun jika lingkungan yang kurang baik akan membentuk konsep diri yang negatif. Lingkungan yang dimaksud, dapat mencakup lingkungan fisik dan lingkungan psikologis seperti, tempat tinggal, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

g. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu : dicintai, dihormati dan dihargai. Mereka yang menilai dirinya positif cenderung bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, sebaliknya individu akan merasa dirinya negative, relatif tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis, merasa tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya.

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Harga diri akan sangat mengancam pada saat pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

4. Proses Pembentukan Konsep Diri

Fitts (Burns, 1993) mengatakan konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang. Konsep diri bukan bawaan sejak lahir. Seorang anak, ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya. Namun sesudah masa

kelahiran, bayi mulai belajar secara perlahan-lahan melalui pengalaman dengan tubuh dan lingkungannya, dan mulai berkembang kesadaran tentang dirinya yang timbul seiring dengan meningkatnya kemampuan persepsi.

Mead (Burns, 1993) menyatakan bahwa konsep diri individu berkembang sebagai hasil hubungan proses aktifitas sosial seperti pengalaman dan hubungan dengan individu lain dalam proses tersebut. Konsep diri merupakan hasil dari perkembangan perhatian individu mengenai bagaimana orang lain bereaksi terhadap dirinya. Dengan demikian ia dapat mengantisipasi reaksi orang lain dan memunculkan tingkah laku sesuai. Individu pada akhirnya belajar menginterpretasikan lingkungan seperti yang dilakukan orang lain. Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga.

Puspasari. A (2007) menyatakan ada beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri :

a. Pola pandang diri subyektif (*subjective self*)

Cara pengenalan diri yang terbentuk berasal dari bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Kadangkala kita berpikir bahwa kita telah cukup mengenal diri kita sendiri. Secara umum, biasanya diri yang dipikirkan tersebut terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*), baik itu potongan visual (seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin). Persepsi diri (umumnya didapati

melalui bentuk komunikasi terhadap diri sendiri ataupun melalui pengalaman bersosialisasi dengan orang lain. Gambaran diri ini sangat pribadi sifatnya, mengingat suatu keunikan pribadi seseorang maupun pengalaman yang berbeda antar setiap orang.

Dalam pemahaman konsep diri, seseorang akan melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang dalam berbagai hal baik itu dalam penampilan fisik maupun berbagai hal bersifat nonfisik. Salah satu proses yang berkaitan dengan perbandingan nonfisik adalah proses membandingkan perspektif. Perbandingan yang bersifat perspektif seringkali dilakukan seseorang untuk melihat karakterisasi dirinya dalam mengembangkan diri, seperti tingkat kemampuan berkomunikasi, tingkat kemampuan untuk menarik perhatian lawan jenis, maupun pemikiran lainnya yang bersifat perspektif.

b. Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*)

Berbeda dengan proses sebelumnya, dimana seseorang yang melihat bayangan tubuhnya yang nyata dicerminkan kemudian, akan mempengaruhi persepsi dirinya dalam mengenali dirinya sendiri. Untuk proses kedua, mekanisme yang ada adalah sebaliknya. Di mana persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang dalam mengenali bentuk fisiknya. Kesadaran seseorang akan tubuhnya, merupakan cara seseorang melihat tubuhnya. Proses untuk mengenali tubuh tidak hanya melihat bentuk fisik dari

pantulan cermin saja, namun juga bagaimana seseorang menghayati bentuk fisiknya.

Ada beberapa proses perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, bagaimana suatu proses untuk dapat diterima oleh suatu kelompok adalah sangat penting bagi anak remaja. Pada tahap perkembangan remaja umumnya menggunakan identitas fisik untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

1) Perbandingan ideal (*the ideal self*)

Salah satu proses pengenalan diri seseorang adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan oleh seseorang. Proses pembentukan diri ideal melalui proses-proses seperti adanya pembentukan harapan diri, seperti ingin menjadi lebih cantik ataupun lebih pandai persyaratan moral, seperti kejujuran, ketaatan beribadah, dan tingkah laku terhadap orang tua.

2) Pembentukan diri secara sosial (*the social self*)

Pengertian dari proses pembentukan konsep diri ini adalah melihat diri seperti yang dirasakan oleh orang lain. Pada proses ini, seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Pembentukan konsep diri ini melibatkan penilaian sekelompok terhadap suatu individu. Penilaian sekelompok orang yang merupakan proses labelisasi terhadap karakterisasi konsep diri diri seseorang. Pada kenyataannya proses labelisasi itu sendiri kadangkala tidak dilakukan pada

situasi yang tepat. Ada kalanya proses labelisasi dilakukan pada sosok individu yang memiliki keunikan, keterbatasan khusus ataupun pada keadaan berbeda lainnya (Puspasari. A, 2007).

5. Konsep Diri Pada Remaja

Konsep diri pada masa remaja sekitar (12-18 tahun) dimana perlakuan yang diterima dari orang lain akan berpengaruh yang dapat menimbulkan sikap negatif atau positif terhadap diri sendiri. Misalnya anak sering diberi julukan anak bodoh oleh orang lain, maka ia akan memandang diri bodoh. Dengan kata lain, bagaimana orang lain memperlakukan dan menilai dirinya akan menentukan bagaimana cara anak dalam memandang dirinya sendiri. Anak yang mengembangkan konsep diri kurang baik pada masa kanak-kanak, di masa puber ini cenderung menguatkan konsep tersebut dengan perilakunya dan bukan memperbaikinya (Santrock, 2003).

Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya, remaja lebih spesifik dari pada anak-anak. Interaksi remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu remaja dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri. Pada masa kanak-kanak, seseorang hanya mempunyai penerimaan atau pandangan sempit tentang diri mereka. seperti "*Siapakah saya?*" atau "*Apakah saya baik atau buruk?*". Sedangkan remaja memiliki kepekaan lebih jauh tentang diri mereka, seperti "*saya baik hampir disetiap waktu*", "*Saya berguna dalam keluarga*". Remaja juga memiliki kepekaan lebih mendalam tentang sesuatu yang unik dari diri mereka. Hal ini

disebabkan remaja lebih menyukai gambaran dirinya berbeda dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga menempatkan diri lebih rendah dari orang lain dan memandang diri secara negatif (Megawati, 2004).

Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut menjadi salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya, remaja memiliki pandangan bahwa kepribadian yang baik akan memudahkan mereka untuk berhubungan sosial dengan baik.

Memasuki masa remaja individu sudah mampu untuk memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu dan pada masa remaja individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia telah mengembangkan kosa kata yang banyak sehingga dapat mendiskusikan dan kemudian mempengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatnya sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri.

Pada usia remaja, konsep diri mempunyai fungsi penting dalam hubungannya dengan tingkah laku. 3 alasan utama konsep diri penting pada usia remaja menurut Siwi (2006) adalah :

- a. Dituntut dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri.
- b. Perubahan fisik mempengaruhi sikapnya terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan pada umumnya.
- c. Seringkali terjadi konflik peran dan kebingungan peran, karena pada masa peralihan ini kadang-kadang mereka dianggap sebagai anak kecil, tetapi kadang-kadang mereka dituntut untuk menjadi dewasa. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri sendiri, baik fisik ataupun psikis menyebabkan remaja mengalami konflik dan ketegangan. Namun jika remaja merasa puas akan keadaan diri sendiri, maka ia tidak akan mengalami ketegangan (Siwi, 2006).

6. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Fitts (Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri terbentuk karena hasil interaksi individu dengan lingkungan, terutama hubungan dengan orang lain. Dalam pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial, hal terpenting hubungan dengan "*significant others*" akan mempengaruhi konsep diri yang dominan. Melalui hubungan ini akan terbentuk konsep diri positif atau konsep diri negatif pada setiap individu.

a. Konsep Diri Positif

Dalam proses pembentukan, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu karena konsep diri diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Fitts (Burns, 1993) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif yaitu :

- 1) Bercita-cita menjadi pemimpin (menginginkan kepemimpinan).
- 2) Mau menerima kritikan yang bersifat membangun.
- 3) Mau mengambil resiko lebih sering.
- 4) Bersifat mandiri.
- 5) Yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung pada usaha, dan kemampuan seseorang.
- 6) Bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Percaya ia mempunyai kontrol dan pengaruh terhadap peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya.
- 7) Sabar menghadapi kegagalan dan frustrasi, tahu bagaimana cara menangani kegagalan secara positif.

b. Konsep diri negatif.

Fitts (Burns, 1993) memberikan ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri negatif :

- 1) Menghindari peran-peran pemimpin.
- 2) Menghindari kritikan dan tidak mau mengambil resiko.
- 3) Tidak mempunyai atau kurang mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan.
- 4) Kurang memiliki motivasi belajar, bekerja dan umumnya ia mempunyai kesehatan emosi dan psikologis kurang baik.
- 5) Mudah terpengaruh dan menyalahgunakan obat-obat terlarang, hamil diluar nikah, keluar dari sekolah atau terlibat kejahatan.
- 6) Lebih merasa perlu untuk dicintai dan diperhatikan sehingga ia lebih mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

- 7) mudah frustrasi, menyalahkan orang lain atas kekurangannya. Menghindar dari keadaan-keadaan sulit untuk tidak "gagal" dan bergantung pada orang lain.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Toha (Magdalena, 2014) mendefinisikan pola pengasuhan sebagai cara mendidik orangtua terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik langsung artinya bentuk-bentuk pengasuhan orangtua berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, keterampilan, yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi, maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Cara mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik secara tutur kata sampai kepada adat kebiasaan, dan pola hidup antara orangtua dengan keluarga, dan masyarakat.

Baumrind (Bee&Boyd, 2004) menyatakan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, bagaimana cara orangtua (pengasuh) mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik, merawat, dan membimbing anaknya sesuai dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat,

sehingga anak dapat mengetahui norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind (Bee & Boyd, 2004) membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

- a. *Authoritarian*/otoriter, merupakan cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, namun kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orangtua berusaha untuk membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan. Dalam pola pengasuhan ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan. Orangtua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orangtua, dan orangtua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, tidak spontan, lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu.
- b. *Permissive*/permissif, dalam pola pengasuhan ini, orangtua hanya membuat sedikit perintah, jarang menggunakan kekerasan dan kuasa dalam mendidik anak. Orangtua akan bersikap responsif

terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol. Orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin dan tidak konsisten atas aturan yang dibuat. Anak diberikan kebebasan untuk berbuat semaunya dan tidak begitu dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orangtua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki tingkah laku lebih agresif dan impulsif dan tidak dewasa.

- c. *Authoritative/demokratis*, cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban, dalam pola asuh ini orangtua mengarahkan aktivitas anak, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Orangtua membuat aturan yang jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku. Peraturan yang diberikan orangtua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Adanya rasa saling memberi dan menerima antara orangtua dan anak, sehingga anak akan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya. Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan

kemampuan anak. Dalam pola asuh ini hal yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini lebih mudah bersosialisasi dan bertanggung jawab (Bee & Boyd, 2004).

C. Pola Asuh Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah pelayanan dan penyantunan terhadap anak-anak yatim piatu dan terlantar dengan cara memenuhi kebutuhan, baik berupa material maupun spiritual yang meliputi: sandang pangan, pendidikan dan kesehatan (Amriyah, 2015).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertugas mengasuh anak-anak terlantar, yatim piatu dan anak miskin. Panti asuhan didirikan untuk memberi pelayanan dalam mendidik, membina dan memelihara anak-anak agar mendapat kehidupan yang baik (Magdalena, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun peorangan yang memiliki izin secara resmi, guna menampung anak yatim piatu dan terlantar, untuk memberikan pelayan dan pemenuhan akan kebutuhan sandang dan pangan, serta pemenuhan akan kebutuhan psikis seorang anak. Menggantikan peran orang tua yang hilang sehingga anak dapat merasa hidup dalam keluarga yang utuh walaupun sebenarnya hanya berada dalam sebuah panti asuhan.

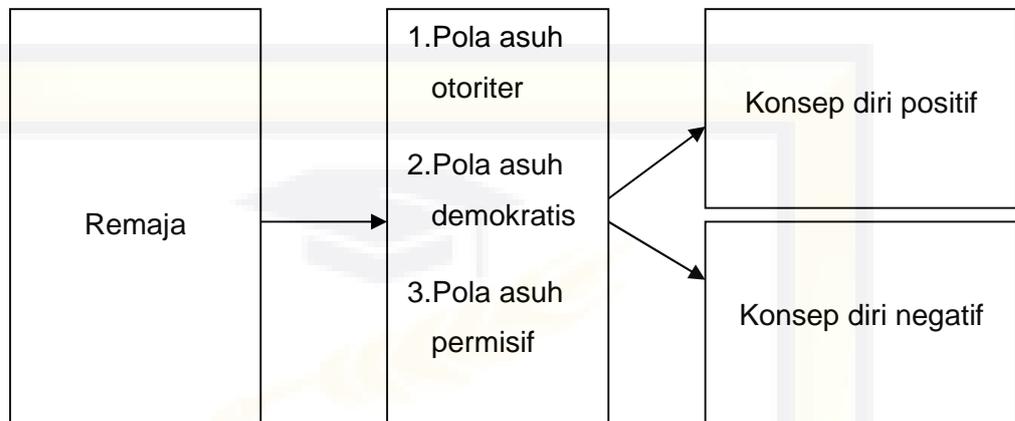
2. Pengasuhan di Sebuah Panti Asuhan

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebagai selaku penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya. Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari (Lestari, 2012).

Namun, tidak semua orang dapat hidup bersama keluarganya, ada banyak faktor yang dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga. Kemiskinan dan kematian anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya fungsi keluarga dan menyebabkan seseorang dapat berada dalam lembaga sosial seperti panti asuhan. Panti Asuhan berfungsi untuk menangani anak yatim piatu dan anak terlantar dalam pemenuhan akan kebutuhan fisik dan psikisnya (Oktafia, 2015).

Kenyataan yang ada, tidak semua panti asuhan menjalankan fungsinya dengan baik, dan kebanyakan fenomena yang terjadi, panti asuhan hanya lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan akan fisik dan materi anak asuhnya, sementara kebutuhan akan emosional dan sosial anak tidak begitu diperhitungkan. Kebanyakan panti asuhan hanya dijadikan sebagai penyedia akses pendidikan (Prihastuti, 2011).

D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Konsep Diri



Bagan 1.
Kerangka Pikir

Konsep diri bukanlah hal yang dibawa sejak lahir, namun merupakan hal yang terbentuk dari proses belajar selama pertumbuhan yang berlangsung sejak kecil hingga dewasa. Seiring berjalannya waktu individu mengalami pengalaman, pembelajaran hidup dan perlakuan dari orang-orang disekitarnya, baik itu perlakuan yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan dalam hidupnya, hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep dirinya (Siwi, 2006).

Pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Sikap dan respon orangtua akan menjadi informasi bagi anak untuk menilai dirinya. Keterkaitan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak dimaksudkan sebagai upaya orangtua dalam membangun dasar-dasar konsep diri kepada anak, sehingga anak memiliki konsep diri yang baik (Fauzi, 2012).

Setiap orangtua memiliki cara sendiri dalam mengasuh anaknya dan pengasuhan harus disesuaikan dengan tuntutan budaya dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, pengasuhan anak memiliki dampak terhadap perkembangan individu (Bee & Boyd, 2004).

Orangtua yang mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter akan menjadikan anak memiliki sikap yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, dan cenderung menarik diri. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini kebanyakan memiliki konsep diri yang negatif. Orangtua yang mendidik anaknya dengan pola asuh permisif juga akan cenderung membuat anak memiliki konsep diri negatif, karena pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak patuh, kurang percaya diri, dan tidak mandiri. Sedangkan pola asuh demokratis, pola ini menempatkan anak sebagai faktor terpenting dan utama dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati.

Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif dengan orang lain. Orangtua yang

mendidik anak dengan pola asuh demokratis mampu menjadikan anaknya memiliki konsep diri yang positif (Juntika, 2011).

Seseorang dengan konsep diri positif akan mengenal dan memahami dirinya dengan baik, sehingga mampu untuk menerima sejumlah fakta yang ada pada dirinya seperti kelemahan dan kelebihan yang dimiliki dan mampu menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses. Sedangkan seseorang dengan konsep diri negatif akan sulit untuk memahami dirinya, pandangan tentang dirinya sendiri sangat tidak teratur dan tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.

E. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo
2. Ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo
3. Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang,obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Variabel penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryabrata, 2005).

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain ada beberapa jenis variabel penelitian. Diantaranya adalah variabel *independen* atau biasa disebut dengan variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Sedangkan variabel *dependen* atau biasa disebut dengan variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012).

Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (X): Pola asuh di panti asuhan
2. Variabel terikat (Y): Konsep diri remaja

B. Definisi Operasional Penelitian

1. Pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik, membimbing, mengontrol dan mendampingi anak dalam proses perkembangannya, yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan dan sikap individu terhadap keadaan dirinya, bagaimana individu melihat dirinya sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya, dan bagaimana individu menginginkan dirinya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak panti asuhan yang ada di kota Palopo yang terdiri dari 7 panti asuhan, yang berjumlah sekitar 110 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi, sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Tidak semua populasi merupakan sampel penelitian (Suryabrata, 2005).

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Adapun sampel dari penelitian ini berjumlah 80 sampel yang berasal dari 7 panti asuhan di kota Palopo. Penentuan sampel di ambil secara acak dari ke 7 panti asuhan dengan memperhatikan usia, dimana usia yang ditetapkan dalam penentuan sampel ini adalah remaja putri dan remaja putra yang berusia 12-18 tahun dan telah berada di panti asuhan sejak masih kecil.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu (Sugiyono, 2013)

D. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian akan digunakan skala. Skala adalah suatu jenis alat pengumpul data yang disampaikan kepada responden atau subyek penelitian melalui sejumlah pernyataan tertulis. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala konsep diri dan skala pola asuh yang disusun sendiri oleh peneliti.

1. Skala konsep diri

Skala konsep diri ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William H Fitts (Burns, 1993) mengenai konsep diri, dimana Fitts melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat

dari 2 dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Skala konsep diri ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan.

Aitem-aitem pada skala konsep diri menggunakan 4 kategori pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor pada aitem *favorable* diberi nilai mulai dari 4 untuk SS sampai dengan 1 untuk STS. Sedangkan aitem *unfavorable* diberi nilai 1 untuk SS sampai dengan 4 untuk STS. Adapun *blue print* konsep diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Blue Print Konsep Diri

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Identitas diri (<i>identity self</i>)	- Label yang melekat pada diri sendiri (pandangan dari diri sendiri dan orang lain)	1, 3	10,18	8
	- Menggambarkan diri yang didasarkan pada pertanyaan <i>Siapakah saya?</i>	5, 9	14,16	
Diri Perilaku (<i>Behavior self</i>)	- Persepsi terhadap tingkah lakuydalam menjalani hidup	2, 11	6, 15	8
	- Persepsi terhadap caranya dalam bersikap terhadap orang disekitarnya (keluarga,teman sebaya, dan masyarakat)	7, 13	8, 17	
Penerimaan diri atau penilaian	- Penerimaan terhadap dirinya sendiri (suka / tidak suka) atas keadaan kehidupan yang ia jalani	4, 12	19, 23	8
	- Penilaian terhadap label yang ada dalam identitas dirinya.	20, 25	27, 30	
Diri Fisik	- Persepsi keadaan kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya	21, 29	28, 34	8
	- Penerimaan terhadap keadaan fisik (cacat, cantik / jelek, gagah / jelek)	22, 36	24, 31	

Diri moral etika	- Persepsi tentang dirinya ditinjau dari pertimbangan moral dan etika - Bagaimana hubungan dengan Tuhan - (kehidupan beragama)	26, 33 32, 42	37, 40 35, 39	8
Diri personal	- Perasaan terhadap nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain - Sejauh mana ia merasa sebagai dirinya sendiri dan merasa bahagia atas kehidupan yang dijalani	35, 46 38, 45	39, 41 49, 52	8
Diri keluarga (Panti Asuhan)	- Perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga - Perasaan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan seseorang selaku anggota keluarga	44, 56 48, 57	43, 54 47, 51	8
Diri Sosial	- Penilaian terhadap interaksinya dengan orang lain (teman sebaya, orang disekitar lingkungan tempat ia berada) - Penerimaan atas keadaan kehidupan dan tempat tinggalnya, serta lingkungan	50, 58 59, 63	60, 62 61, 64	8
Jumlah Total Aitem				64

1. Skala Pola asuh

Skala pola asuh ini disusun berdasarkan jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind (Bee&Boyd, 2004), yang menyebutkan bahwa pola asuh ada 3, yaitu, pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Skala pola asuh ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat anak terhadap pola asuh yang diterima, dalam sebuah panti asuhan yang dihuni.

Aitem-aitem pada skala pola asuh menggunakan 4 kategori pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor pada aitem *favorable* diberi nilai mulai dari 4 untuk SS sampai dengan 1 untuk STS. Sedangkan aitem *unfavorable* diberi nilai 1 untuk SS sampai dengan 4

untuk STS. Adapun *blue print* pola asuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Blue Print Pola Asuh

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pola asuh otoriter (<i>Authoritarian</i>)	- menekankan aturan yang ketat dan memaksakan kehendak	1, 5	3, 9	16
	- Anak seolah dianggap sebagai robot yang dikendalikan oleh orangtua	4, 11	2, 7	
	- Komunikasi dengan anak tidak berlangsung baik	6, 13	8, 12	
	- Selalu menghukum	10, 14	17, 20	
Pola asuh demokratis (<i>Authoritative</i>)	- Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab (dibawah pengawasan orangtua)	15, 23	16, 21	16
	- Komunikasi antara orangtua dan anak sangat baik (orangtua menawarkan keakraban dengan anak)	18, 22	26, 30	
	- Mengarahkan aktivitas anak dan menghargai minat anak	24, 28	19, 33	
	- Standar tingkah laku yg dibuat disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak	25, 31	27, 35	
Pola asuh permisif (<i>Permissive</i>)	- Sedikit sekali menuntut anak untuk bertanggung jawab	29, 38	34, 40	16
	- Memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan	32, 44	36, 41	
	- Tidak adanya hukuman meski anak melanggar aturan dan berbuat salah	37, 43	39, 47	
	- Tidak menegaskan aturan dan kedisiplinan	42, 46	48, 45	
Total				48

E. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran dengan tepat (Azwar, 2012)

Pada umumnya dalam pengembangan dan penyusunan skala-skala psikologi, digunakan koefisien minimal 0,30. Maka dengan demikian pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang dari 0,30 dapat sisihkan dan pernyataan yang memenuhi syarat memiliki korelasi 0.30 ke atas. Semakin tinggi koefisien korelasi, maka semakin baik pula validitasnya.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas rupa (*face validity*), validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas rupa (*face validity*) merupakan validitas yang didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes dan kesesuaian konteks aitem dengan tujuan ukur tes. Validitas isi (*content validity*) merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Sedangkan validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu tes mengukur *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 2012).

Skala konsep diri terdiri dari 64 aitem. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *lisrel 8,70* diperoleh ada 41 aitem yang

dinyatakan valid dan ada 23 aitem yang dinyatakan tidak valid. Aitem dapat dikatakan valid jika $T\text{-Value} > 1,96$ dan *factor loading* bernilai positif.

Rincian distribusi aitem-aitem valid yang telah diujicobakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.

Blue Print Skala Konsep Diri setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Identitas Diri	Label yang melekat pada diri sendiri (pandangan dari diri sendiri dan orang lain)	1	10, 18	6
	Menggambarkan diri yang didasarkan pada pertanyaan <i>Siapakah saya?</i>	5, 9	16	
Diri Perilaku (<i>Behavior self</i>)	Persepsi terhadap tingkah lakunya dalam menjalani hidup	2, 11		4
	Persepsi terhadap caranya dalam bersikap terhadap orang disekitarnya (keluarga, teman sebaya, dan masyarakat)	7, 13		
Penerimaan diri atau penilaian	Penerimaan terhadap dirinya sendiri (suka / tidak suka) atas keadaan kehidupan yang ia jalani	4, 12	19, 23	7
	Penilaian terhadap label yang ada dalam identitas dirinya.	20	27, 30	
Diri Fisik	Persepsi keadaan kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya		28, 34	5
	Penerimaan terhadap keadaan fisik (cacat, cantik / jelek, gagah / jelek)	22	24, 31	
Diri moral etika	Persepsi tentang dirinya ditinjau dari pertimbangan moral dan etika	26, 33	37, 40	7
	Bagaimana hubungan dengan Tuhan (kehidupan beragama)	32, 42	39	
Diri Personal	Perasaan terhadap nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain	35		1

	Sejauh mana ia merasa sebagai dirinya sendiri dan merasa bahagia atas kehidupan yang dijalani			
Diri keluarga (Panti Asuhan)	Perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga	44	43, 54	6
	Perasaan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan seseorang selaku anggota keluarga	57	47, 51	
Diri Sosial	Penilaian terhadap interaksinya dengan orang lain (teman sebaya, orang disekitar lingkungan tempat ia berada)	50, 58		5
	Penerimaan atas keadaan kehidupan dan tempat tinggalnya, serta lingkungan	59, 63	61	
Total				41

Skala pola asuh terdiri dari 48 aitem. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *Lisrel* 8,70 diperoleh 28 aitem yang dinyatakan valid dan 20 aitem yang dinyatakan tidak valid. Aitem dapat dikatakan valid jika *T-Value* > 1,96 dan *factor loading* bernilai positif.

Tabel 4.

Blue Print Skala Pola Asuh setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Pola asuh otoriter (<i>Authoritarian</i>)	menekankan aturan yang ketat dan memaksakan kehendak			2
	Anak seolah dianggap sebagai robot yang dikendalikan oleh orangtua			
	Komunikasi dengan anak tidak berlangsung baik	6		
	Selalu menghukum	14		

Pola asuh demokratis (<i>Authoritative</i>)	Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab (dibawah pengawasan orangtua)	23	16, 21	12
	Komunikasi antara orang tua dan anak sangat baik (orangtua menawarkan keakraban dengan anak)		26, 30	
	Mengarahkan aktivitas anak dan menghargai minat anak	24, 28	19, 33	
	Standar tingkah laku yg dibuat disesuaikan dgn perkembangan usia dan kemampuan anak	31	27, 35	
Pola asuh permisif (<i>Permissive</i>)	Sedikit sekali menuntut anak untuk bertanggung jawab	29, 38		14
	Memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan	32, 44	36, 41	
	Tidak adanya hukuman meski anak melanggar aturan dan berbuat salah	37, 43	39, 47	
	Tidak menegaskan aturan dan kedisiplinan	42, 46	8, 45	
Total				28

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kemampuan alat ukur untuk mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila diperoleh hasil yang sama dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 2012)

Uji reliabilitas yang akan digunakan perlu diperhitungkan unsur kesalahan pengukuran (*error measurement*). Semakin besar koefisien reliabilitas, berarti semakin kecil kesalahan pengukuran, maka semakin reliabel alat ukur yang digunakan. Sebaliknya apabila semakin kecil koefisien maka semakin besar kesalahan pengukuran dan semakin tidak reliabel alat ukur yang digunakan (Azwar, 2014). Teknik

pengukuran reliabilitas alat ukur menggunakan teknik *alpha cronbach* pada SPSS 20,0 *for windows*.

Skala konsep diri yang terdiri dari 64 aitem dan skala pola asuh yang terdiri dari 48 aitem dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*. Adapun hasil uji reliabilitas untuk skala konsep diri dan pola asuh adalah sebagai berikut:

Tabel. 5

Reliabilitas Skala Konsep Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
,821	41

Tabel. 6

Reliabilitas Skala Pola Asuh

Cronbach's Alpha	N of Items
,680	28

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala konsep diri yaitu 0,821. Hal ini menunjukkan bahwa skala konsep diri reliabel. Sedangkan untuk skala pola asuh memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,680. Hal ini menunjukkan bahwa skala pola asuh cukup reliabel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yaitu, mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013)

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Kriteria data yang berdistribusi normal merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis penelitian (Azwar, 2012)

Tehnik pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji komolgrov-smimov dengan bantuan SPSS 20,0 *for windows*. Apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut berdistribusi tidak normal. Sebaliknya jika signifikansi diatas 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, berarti data dinyatakan berdistribusi normal (Suryabrata, 2005)

Uji normalitas data penelitian dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov melalui bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Pada variabel konsep diri dan pola asuh memiliki signifikansi 0,789. Kaidah yang digunakan adalah $p > 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka dapat disimpulkan kedua variabel terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Keterangan
Konsep Diri dan Pola Asuh	0.789	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data dinyatakan linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 maka data dinyatakan tidak linier. (Suryabrata, 2005). Pengujian linearitas penelitian akan menggunakan program SPSS 20,0 *for windows*.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian. Jika nilai *Sig.deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara

variabel. Ringkasan hasil uji linearitas ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
Konsep Diri * Pola Otoriter	.269	.929	Linear
Konsep Diri * Pola Demokratis	1.140	.337	Linear
Konsep Diri * Pola Permisif	.697	.823	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel konsep diri dan pola asuh otoriter diketahui nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $0.929 > 0.05$ ($p > 0.05$), konsep diri dan pola asuh demokratis nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $0.337 > 0.05$ ($p > 0.05$), konsep diri dan pola asuh permisif diketahui nilai *sig. deviation from linearity* sebesar $0.823 > 0.05$ ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara konsep diri dengan pola asuh.

2. Uji Statistik Deskriptif

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Adapun norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9.
Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian

$\mu - 1,5 \sigma$	Kategori Sangat Rendah
$- 1,5 \sigma < \mu - 0,5 \sigma$	Kategori Rendah
$- 0,5 \sigma < \mu + 0,5 \sigma$	Kategori Sedang
$+ 0,5 \sigma < \mu + 1,5 \sigma$	Kategori Tinggi
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Kategori Sangat Tinggi
Ket μ : Mean	Standar Deviasi

Sumber: Azwar (2012)

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka data hasil penelitian akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan tehnik analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Cara perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20,0 *for windows*.

Adapun hipotesis mayor yang akan dibuktikan dari penelitian ini adalah:

1. Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Ha: Ada pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Adapun hipotesis minor yang akan dibuktikan dari penelitian ini adalah:

1. Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Ha: Ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

2. Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Ha: Ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

3. Ho: Tidak ada pengaruh pola asuh permisif terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Ha: Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo.

Penentuan pengujian:

Bila t hitung $>$ t tabel: maka H_a diterima

Bila t hitung $<$ t tabel: maka H_o diterima

G. Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10.
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2017																			
	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Skala Penelitian	■	■																		
Pengurusan dan menyerahkan Surat Izin Penelitian						■	■	■												
Pengumpulan Data											■	■	■							
Pengolahan dan Analisis Data															■	■	■	■		
Penyusunan Skripsi dan Konsultasi																			■	■

H. Persiapan Penelitian

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah pembuatan skala penelitian. Dimana peneliti membuat sendiri skala penelitian yang akan diunakan. Adapun skala yang akan digunakan adalah, konsep diri dan skala pola asuh. Setelah pembuatan skala penelitian selesai, dilanjutkan dengan pemeriksaan skala yang disebut dengan expert review, oleh 2 dosen. Sebelum melakukan expert review, terlebih dahulu peneliti meminta kesediaan dari dosen untuk menjadi dosen expert, dan jika dosen yang bersangkutan bersedia untuk menjadi dosen expert, lalu dilanjutkan dengan pembuatan surat perizinan dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Setelah pengurusan surat selesai, barulah skala penelitian diberikan kepada dosen yang bersedia untuk memeriksa penggunaan kalimat dalam skala penelitian, proses expert review ini berlangsung sekitar kurang lebih 1 bulan. Dan setelah skala sudah diperiksa oleh dosen, kemudian dilakukan analisis melalui perhitungan aiken.

Setelah melakukan perhitungan aiken dan melakukan konsultasi mengenai hasil dari analisis perhitungan aiken tersebut, lalu dilanjutkan dengan uji keterbacaan skala penelitian. Uji keterbacaan skala dilakukan untuk memeriksa apakah kalimat yang digunakan peneliti mudah di pahami oleh responden atau tidak. Uji keterbacaan ini diberikan kepada 5 orang berdasarkan dari karakteristik subyek penelitian. Hasil dari uji keterbacaan kemudian dianalisis kembali melalui perhitungan aiken.

I. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengurus surat perizinan penelitian di pihak Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, lalu kemudian dilanjutkan dengan pengurusan perizinan penelitian dari Dinas P2TBKPM Provinsi Sulawesi Selatan, dan menyebar surat perizinan penelitian di 7 panti asuhan di kota Palopo yang akan dilakukan penelitian.

Setelah pengurusan surat perizinan penelitian selesai, barulah peneliti melaksanakan penelitian yang berlangsung di 7 panti asuhan yang ada di kota Palopo. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada dari tanggal 1 Juli sampai 4 Juli 2017 dengan jumlah subyek sebanyak 80 orang yang berusia remaja (remaja putra dan remaja putri, sesuai dengan kriteria subyek penelitian).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Data Penelitian

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif yang bertujuan menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012).

Hasil olahan analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.00 *for windows*. Untuk mengetahui tingkat konsep diri dan pola asuh, peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Adapun norma kategorisasi yang digunakan menurut Azwar (2012), yaitu:

Tabel 11.
Norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian

$\mu - 1,5$	Kategori sangat rendah
$-1,5 < \mu - 1,5$	Kategori rendah
$-0,5 < \mu + 0,5$	Kategori sedang
$+0,5 < \mu + 1,5$	Kategori tinggi
$+1,5 < \mu$	Kategori sangat tinggi
Ket: μ :mean	:standar deviasi

Sumber: Azwar (2012)

Adapun hasil dari analisis deskriptif diperoleh pada tabel dibawah ini:

Tabel 12.

Hasil analisis deskriptif data empirik

Variabel	Ni	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Konsep Diri	80	69,449	46,24	84,48	7,633
Pola Asuh	80	38,049	29,85	54,21	3,386

Pada analisis deskriptif untuk variabel konsep diri diperoleh skor minimal adalah 46,24 dan skor maksimal 84,48. Mean diperoleh 69,449 dengan standar deviasi 7,633. Sedangkan pada variabel pola asuh skor minimal adalah 29,85 dan skor maksimal 54,21 Mean diperoleh 38,049 dengan standar deviasi 3,386.

a. Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri berdasarkan kategori

Adapun kategori skor variabel konsep diri adalah sebagai berikut:

Tabel 13.

**Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri
berdasarkan Kategori**

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Keterangan
$X < 57,99$	9	11,25	Sangat Rendah
$57,99 < X \leq 65,63$	12	15	Rendah
$65,63 < X \leq 73,26$	31	38,75	Sedang
$73,26 < X \leq 80,90$	24	30	Tinggi
$80,90 < X$	4	5	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi konsep diri dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah 57.99 kategori rendah memiliki skor 57.99-65.63, kategori sedang memiliki skor 65.63-73.26, kategori tinggi memiliki skor 73.26-80.90 dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor diatas 80.90.

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh 9 anak panti (11,25%) memiliki konsep diri sangat rendah, 12 anak panti (15%) memiliki konsep diri rendah, 31 anak panti (38,75%) memiliki konsep diri sedang, 24 anak panti (30%) memiliki konsep diri tinggi, dan 4 anak panti (5 %) memiliki konsep diri sangat tinggi.

b. Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Berdasarkan Kategori

Adapun kategori skor variabel pola asuh adalah sebagai berikut:

Tabel 14.

**Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Otoriter
berdasarkan Kategori**

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Keterangan
$X < 0,890$	1	1,25	Sangat Rendah
$0,890 < X < 1,593$	21	26,25	Rendah
$1,593 < X < 2,297$	39	48,75	Sedang
$2,297 < X < 3,001$	15	18,75	Tinggi
$3,001 < X$	4	5	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi pola asuh otoriter dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah 0,890, kategori rendah memiliki skor 0,890-1,593, kategori sedang memiliki skor 1,593-2,297, kategori tinggi memiliki skor 2,297-3,001 dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor diatas 3,001.

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh subyek yang memberikan penilaian terhadap variabel pola asuh otoriter sebanyak 1 subyek (1,25%) sangat rendah, 21 subyek (26,25%) rendah, 39 subyek (48,75%) sedang, 15 subyek (18,75%) tinggi, dan 4 subyek (5%) sangat tinggi.

Tabel 15.

**Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Demokratis
berdasarkan Kategori**

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Keterangan
$X < 15,48$	7	8,75	Sangat Rendah
$15,48 < X < 19,42$	18	22,5	Rendah
$19,42 < X < 23,01$	31	38,75	Sedang
$23,01 < X < 26,60$	20	25	Tinggi
$26,60 < X$	4	5	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi pola asuh demokratis dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah 15,84 kategori rendah memiliki skor 15,84-19,42, kategori sedang memiliki skor 19,42-23,01, kategori tinggi memiliki skor 23,01-26,60 dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor diatas 26,60.

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh subyek yang memberikan penilaian terhadap variabel pola asuh demokratis sebanyak 7 subyek (8,75%) sangat rendah, 18 subyek (22,5%) rendah, 31 subyek (38,75%) sedang, 20 subyek (25%) tinggi, dan 4 subyek (5%) sangat tinggi.

Tabel 16.

**Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Permisif berdasarkan
Kategori**

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Keterangan
$X < 9,503$	9	11,25	Sangat Rendah
$9,503 < X < 13,08$	16	20	Rendah
$13,08 < X < 16,67$	33	41,25	Sedang
$16,67 < X < 20,25$	16	20	Tinggi
$20,25 < X$	6	7,5	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi pola asuh permisif dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah 9,503, kategori rendah memiliki skor 9,503-13,08, kategori sedang memiliki skor 13,08-16,67, kategori tinggi memiliki skor 16,67-20,25 dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor diatas 20,25.

Berdasarkan kategori skor tersebut, maka diperoleh subyek yang memberikan penilaian terhadap variabel pola asuh permisif sebanyak 9 subyek (11,25%) sangat rendah, 16 subyek (20%) rendah, 33 subyek (41,25%) sedang, 16 subyek (20%) tinggi, dan 6 subyek (7,5%) sangat tinggi.

2. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tehnik analisis regresi linear berganda dengan data yang berdistribusi normal dan linear. Analisis data menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Adapun hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17.

Hasil Uji Hipotesis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70,340	9,607		7,322	,000
	Pola Otoriter	-2,313	1,251	-,213	-1,849	,068
	Pola Demokratis	,229	,293	,108	,782	,437
	Pola Permisif	-,084	,302	-,039	-,278	,782

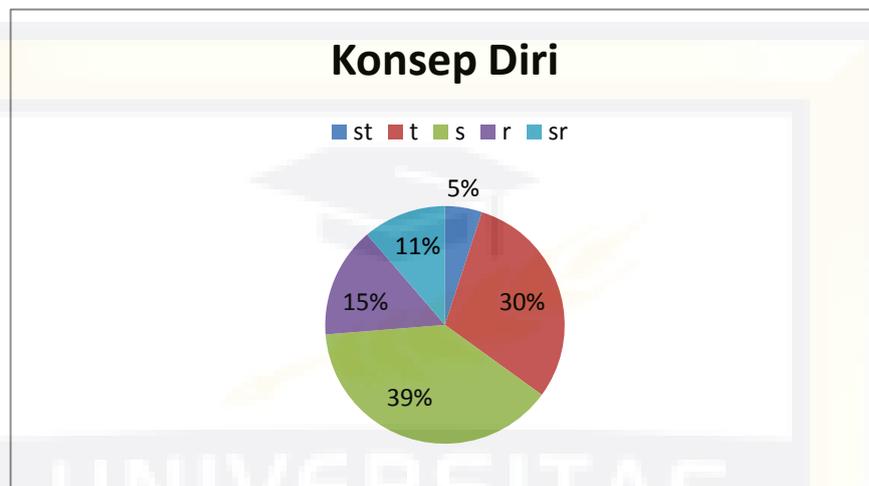
a. Dependent Variable: Konsep Diri

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel diatas diketahui bahwa taraf signifikasi dari pola otoriter sebesar 0,068 (dimana $0,068 > 0,05$), pola demokratis sebesar 0,437 (dimana $0,437 > 0,05$) dan pola permisif 0,782 (dimana $0,782 > 0,05$), maka keputusannya yaitu pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo tidak signifikan. Nilai t tabel untuk 80 responden yaitu 1,664. Nilai t hitung pada skala konsep diri dengan pola asuh yaitu -1,849, 0,782, -0,278 (dimana $< 1,664$). Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo, ditolak.

B. Pembahasan

Hasil kategorisasi data tingkat konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo terhadap 80 subyek, diketahui bahwa konsep diri sangat tinggi sebanyak 4 orang (5%), konsep diri tinggi sebanyak 24 orang (30%), konsep diri sedang sebanyak 31 orang (39%), konsep diri rendah sebanyak 12 orang (15%), dan konsep diri sangat rendah sebanyak 9 orang (11%). Adapun diagram tingkat konsep diri remaja panti asuhan di kota Palopo adalah sebagai berikut:

Gambar 1.
Diagram Tingkat Konsep Diri



Berdasarkan diagram konsep diri diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja di panti asuhan kota palopo berada pada tingkat konsep diri sedang dengan persentase 39%. Dapat diartikan bahwa sebagian remaja di panti asuhan kota Palopo memiliki konsep diri yang cukup baik atau dapat dikatakan berkonsep diri positif.

Fitts (Burns, 1993), mengatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan pemahaman terhadap lingkungan sosial yang baik, remaja akan menyesuaikan diri dengan aturan maupun norma yang berlaku di dalamnya serta berperan sesuai dengan harapan yang dimilikinya.

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan

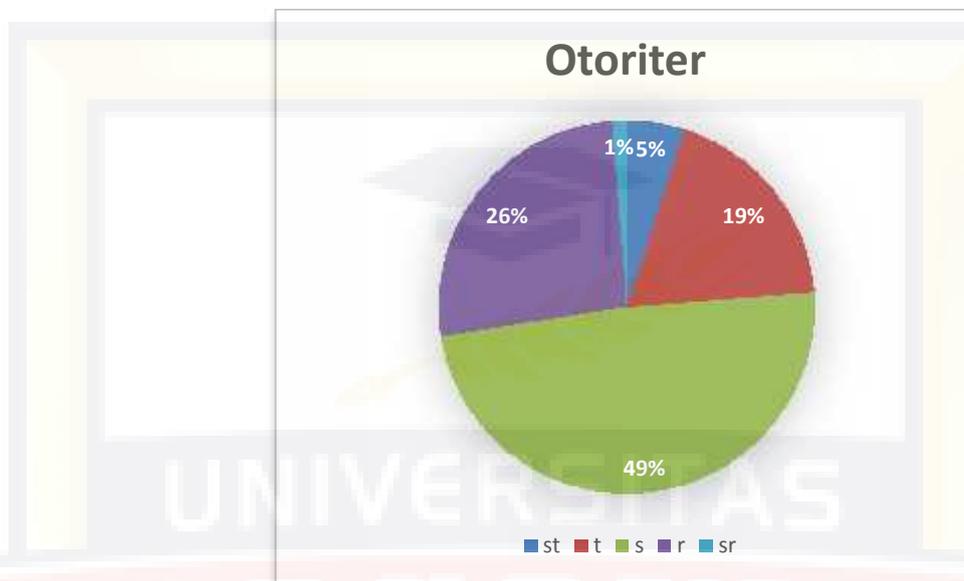
menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri (kelebihan maupun kekurangan tentang dirinya), evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Sedangkan konsep diri negatif, pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak mengetahui siapa dirinya secara utuh, kekuatan, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Colhoun & Acocella, 1995).

Dari hasil kategorisasi data tingkat pola asuh di panti asuhan kota Palopo terhadap 80 subyek, diketahui bahwa pada pola asuh otoriter kategori sangat tinggi sebanyak 4 subyek (5%), tinggi sebanyak 15 subyek (19%), sedang sebanyak 39 subyek (49%), rendah sebanyak 21 subyek (26%), dan sangat rendah 1 subyek (1%). Adapun diagram tingkat pola asuh otoriter di panti asuhan kota Palopo adalah sebagai berikut:

Gambar 2.

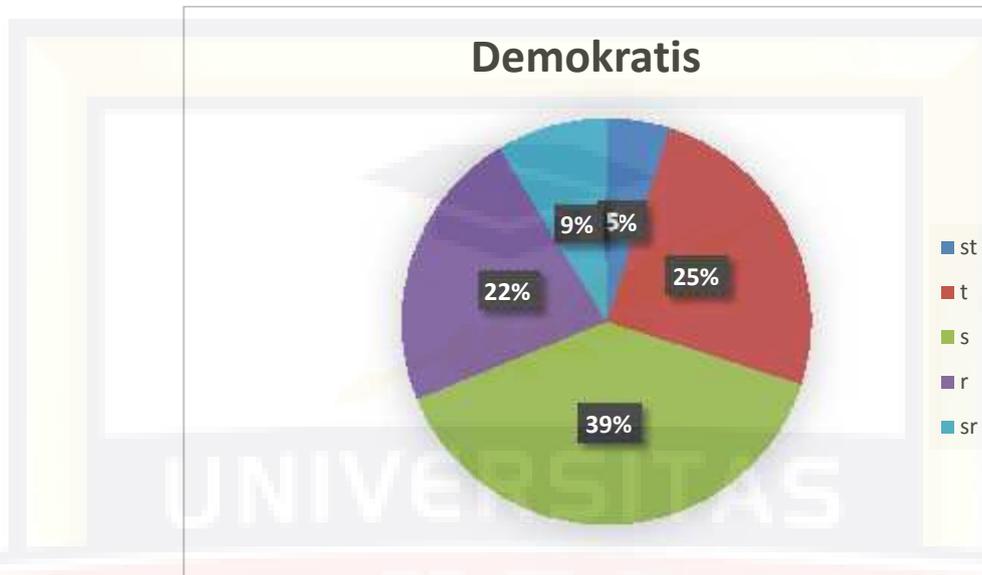
Diagram Tingkat Pola Asuh Otoriter



Berdasarkan diagram pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut subyek pola asuh otoriter yang diterapkan di panti asuhan kota Palopo berada pada tingkat sedang dengan persentase 49%.

Dari hasil kategorisasi data tingkat pola asuh di panti asuhan kota Palopo terhadap 80 subyek, diketahui bahwa pada pola asuh demokratis kategori sangat tinggi sebanyak 4 subyek (5%), tinggi sebanyak 20 subyek (25%), sedang sebanyak 31 subyek (39%), rendah sebanyak 18 subyek (22%), dan sangat rendah 7 subyek (9%). Adapun diagram tingkat pola asuh demokratis di panti asuhan kota Palopo adalah sebagai berikut:

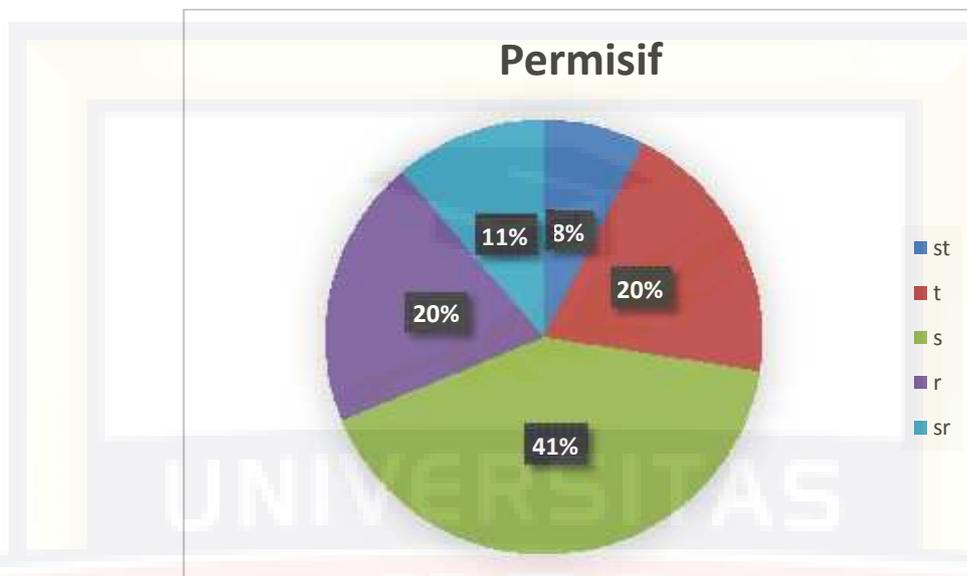
Gambar 3.
Diagram Tingkat Pola Asuh Demokratis



Berdasarkan diagram pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut subyek pola asuh demokratis yang diterapkan di panti asuhan kota Palopo berada pada tingkat sedang dengan persentase 39%.

Sedangkan Dari hasil kategorisasi data tingkat pola asuh di panti asuhan kota Palopo terhadap 80 subyek, diketahui bahwa pada pola asuh permisif kategori sangat tinggi sebanyak 6 subyek (8%), tinggi sebanyak 16 subyek (20%), sedang sebanyak 33 subyek (41%), rendah sebanyak 16 subyek (20%), dan sangat rendah 9 subyek (11%). Adapun diagram tingkat pola asuh permisif di panti asuhan kota Palopo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.
Diagram Tingkat Pola Asuh Permisif



Berdasarkan diagram pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa menurut subyek pola asuh permisif yang diterapkan di panti asuhan kota Palopo berada pada tingkat sedang dengan persentase 41%.

Baumrind (Bee&Boyd, 2004) menyatakan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, bagaimana cara orang tua (pengasuh) mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan menuju proses kedewasaan. Baumrind juga membagi pola asuh dalam 3 jenis (otoriter, demokratis, dan permisif). Pola asuh otoriter merupakan cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, namun kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Dalam pola pengasuhan ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua,

bersifat mengekang dan menggunakan hukuman sebagai cara untuk membentuk kepatuhan anak.

Penerapan pola asuh otoriter di panti asuhan yang ada di kota Palopo, dengan menjadikan hukuman sebagai cara untuk mengajarkan anak untuk disiplin dan patuh kepada pengasuh, anak-anak di panti terkadang merasa takut kepada pengasuh mereka, sehingga ketika ingin menceritakan masalah yang tengah mereka hadapi, mereka tidak berani dan lebih memilih menceritakannya kepada teman di sekolah.

Hal ini menyebabkan kedekatan antara pengasuh dan anak panti kurang terjalin dengan baik. Aturan yang diberlakukan di panti juga di rasa cukup memberatkan bagi sebagian anak-anak panti, hampir sebagian waktu mereka sepulang sekolah digunakan untuk belajar bahasa inggris dan bahasa arab , mereka diwajibkan untuk menguasai bahasa inggris dan bahasa arab. Sebagian anak panti merasa tertekan dengan aturan ini, mereka merasa bahwa pengasuh seakan memaksa dan menekan mereka untuk bisa menguasai bahasa inggris dan bahasa arab, tanpa melihat batas kemampuan dari masing-masing anak. Namun, ada juga anak panti yang merasa senang dengan aturan ini karena mereka justru merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan menambah kemampuan mereka dalam berbahasa inggris dan arab. Dengan adanya aturan yang mewajibkan mereka untuk pandai berbahasa inggris dan arab, tentu dapat menambah pengetahuan dan membantu anak-anak panti untuk mengasah kemampuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi mereka.

Pola asuh demokratis cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban, orangtua mengarahkan aktivitas anak, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri dan anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Beberapa panti asuhan di kota Palopo juga menerapkan pola asuh demokratis, para pengasuh membangun hubungan keakraban dengan cara menyediakan waktu untuk berkumpul dan bercerita bersama anak-anak asuhnya, setelah selesai sholat isya berjamaah biasanya digunakan untuk belajar bersama. Para pengasuh juga selalu menerima masukan pendapat dari anak-anak untuk semua hal yang berhubungan dengan kegiatan di panti, jika ada anak yang menghadapi masalah, pengasuh selalu berusaha untuk membantu menyelesaikannya secara bersama-sama. Para pengasuh juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan cara membuat jadwal piket untuk membersihkan panti, memasak dan mengatur semua kegiatan di panti. Dengan adanya jadwal piket, pengasuh mengharapkan anak-anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Para pengasuh juga membuat jadwal kegiatan, sehingga anak-anak panti mengetahui batasan waktu untuk bermain, belajar, beribadah dan istirahat.

Sedangkan pola asuh permisif, orangtua hanya membuat sedikit perintah, jarang menggunakan kekerasan dan kuasa dalam mendidik. Orangtua akan bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi

mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol. Orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin, tidak konsisten atas aturan yang dibuat dan anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari orangtua.

Panti asuhan di kota Palopo juga ada yang menerapkan pola asuh permisif, tidak adanya aturan bagi anak panti untuk setiap kegiatan yang mereka lakukan, mereka bebas melakukan kegiatan di luar panti tanpa mengenal waktu, pengasuh juga tidak menetapkan jadwal kegiatan untuk anak-anak selama berada di panti, sehingga tidak ada batasan waktu untuk setiap kegiatan anak-anak, waktu untuk beristirahat biasanya pengasuh masih membiarkan anak-anak untuk bermain dan waktu belajar anak-anak masih di perbolehkan untuk menonton tv. Di panti juga tidak adanya pembagian tugas untuk membersihkan dan memasak, sehingga sangat sering terjadi keributan antar anak panti karena hanya sebagian yang mau bekerja sementara yang lainnya bermalas-malasan. Anak-anak merasa bahwa pengasuh sama sekali tidak memberi arahan untuk setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Tingkat penerapan dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif di panti asuhan kota Palopo sama-sama berada pada tingkatan sedang, dan hasil penelitian dengan menggunakan tehnik regresi linear berganda diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -1,849, 0,782, -0,278 dengan signifikansi sebesar 0,068, 0,437, dan 0,782 ($p < 0,05$). Ada pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo ditolak. Artinya tidak dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah faktor utama yang mempengaruhi konsep diri remaja di panti

asuhan kota Palopo. Hal ini terbukti dari nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,076 yang ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 7,6% terhadap variabel Y dan 92,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana 2013) menyatakan bahwa pola asuh memiliki peran dan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Selain itu (Budianarwan dan Antari 2014) juga menyatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri seseorang. Kedua penelitian ini seharusnya menjadi acuan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap konsep diri pada remaja. Namun faktanya pada penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang sama. Pengaruh pola asuh terhadap konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Sejak kecil hingga tumbuh menjadi remaja individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dari peristiwa-peristiwa kehidupan. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu dalam berbagai situasi dalam hidupnya.

Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan penting dalam kepribadian individu, didalan memotivasi tingkah laku,

pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka akan cenderung sukses, dan bila individu merasa dirinya gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan bagian dari diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acocella, 1995).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi konsep diri seseorang menurut Hurlock (1999) yaitu usia kematangan, penampilan diri, teman-teman sebaya, cita-cita, intelegensi, harga diri, dan lingkungan. Fitts (Burns, 1993) beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu pengalaman, kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, kemampuan yang ada dalam diri yang dapat dihargai oleh orang lain, dan aktualisasi diri, pengembangan diri yang dilakukan individu sebagai bukti bahwa individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri selain pola asuh, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kania & Zulpahiyana, 2015) yang melihat pengaruh teman sebaya, penampilan fisik dan harga diri terhadap konsep diri seorang remaja, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan bahwa konsep diri seorang remaja dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, penampilan fisik dan harga dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fawzie & Kuniajati 2012) juga menunjukkan faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri

seseorang yaitu faktor lingkungan, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan bahwa ada pengaruh lingkungan terhadap konsep diri seseorang. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Dwi Astuti, 2012) yang melakukan penelitian untuk melihat pengaruh pengalaman, aktualisasi diri, dan intelegensi seseorang terhadap konsep diri. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh faktor pengalaman, aktualisasi diri, dan intelegensi terhadap konsep diri.

Tidak adanya pengaruh dari kedua variabel dalam penelitian ini yang tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, dikarenakan peneliti hanya mengungkap aspek pola asuh tanpa melakukan evaluasi terhadap faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi konsep diri remaja di panti asuhan kota Palopo yaitu teman sebaya dan lingkungan di luar panti asuhan seperti sekolah. Saat pengumpulan data penelitian, pihak dari masing-masing panti asuhan menyediakan ruangan kelas, ruangan mushallah dan di ruangan istirahat (tempat menonton tv dan bermain). Posisi duduk yang saling berdekatan pada saat pengisian skala penelitian membuat subyek kurang nyaman dan cenderung kurang serius dalam memberikan jawaban.

Subyek juga merasa takut jika jawaban mereka akan diketahui oleh pengasuh mereka, walaupun sebelum membagikan skala, terlebih dulu dijelaskan bahwa jawaban dari subyek semata-mata hanya untuk keperluan penelitian saja dan tidak akan diberitahukan kepada pihak panti asuhan.

Berdasarkan dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari tidak adanya pengaruh antara konsep diri dan pola asuh. Yang pertama secara konseptual yaitu konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. Namun, masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri. Diantaranya menurut Hurlock (1999) yaitu, usia kematangan, penampilan diri, teman-teman sebaya, cita-cita, intelegensi, harga diri, dan lingkungan. Dan menurut Fitts (Burns, 1993) yaitu pengalaman, kompetensi dan aktualisasi diri.

Yang kedua secara metodologis yaitu, pada saat pengisian skala subyek cenderung kurang serius dalam mengisi skala dan selalu bertanya kepada temannya. Sehingga mereka kurang fokus dalam memahami setiap pernyataan dalam skala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat konsep diri pada remaja di panti asuhan kota Palopo berada pada kategori sedang dengan persentase 39%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja yang ada di panti asuhan kota Palopo memiliki konsep diri yang positif, sehingga mampu untuk menerima, memahami dengan baik keadaan dirinya dan mengetahui kelebihan maupun kekurangannya.
2. Tingkat masing-masing pola asuh di panti asuhan kota Palopo berada pada kategori sedang dengan persentase pola asuh otoriter 49%, pola asuh demokratis 39%, dan pola asuh permisif 41%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif di panti asuhan kota Palopo sama-sama berada pada tingkat kategori yang sama.
3. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa, tidak ada pengaruh pola asuh terhadap pembentukan konsep diri remaja yang dibesarkan di panti asuhan kota Palopo. Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan tehnik regresi linear berganda diperoleh hasil koefisien regresi yaitu

$T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-1,849 < 1,664$), ($0,782 < 1,664$) ($-0,278 < 1,664$) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,068 , 0,437, dan 0,782 ($p < 0,05$).

B. Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan Pembina panti asuhan

Pengasuh dan Pembina panti asuhan diharapkan agar dapat memberikan pelayanan yang baik untuk anak yang ada di panti, bukan hanya sebagai penyedia akses pendidikan dan akses untuk pemenuhan kebutuhan akan materi tetapi juga memperhatikan pemenuhan akan perhatian dan kasih sayang, khususnya bagi anak panti yang telah remaja, dimana ketika beranjak remaja mereka masih membutuhkan pengawasan dan arahan dari para pengasuh yang dianggap sebagai pengganti orangtua mereka untuk membimbing ke arah yang lebih baik.

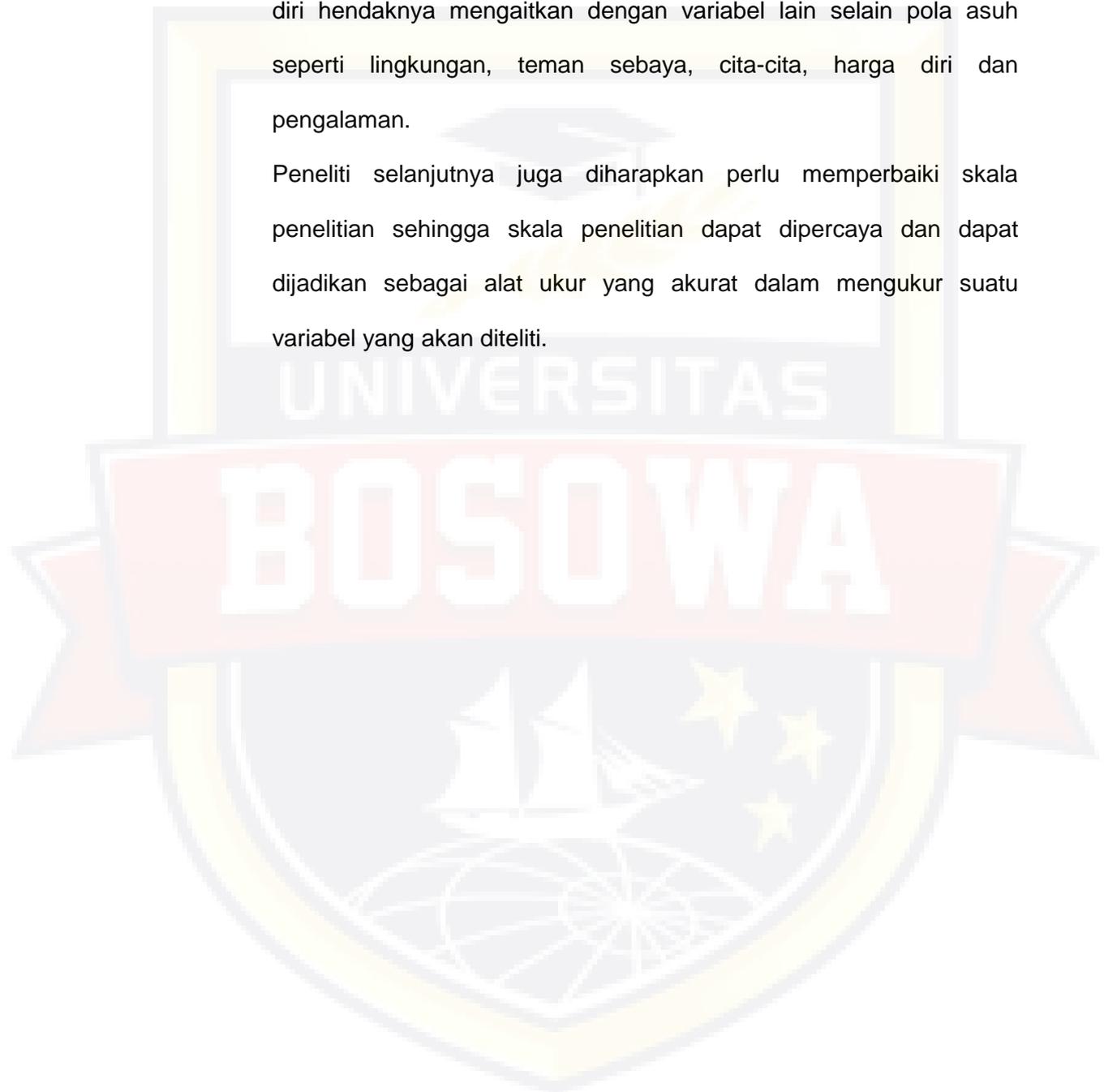
2. Remaja

Remaja diharapkan agar dapat memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu menerima dan memahami dirinya dengan baik, ,mengetahui akan kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, agar selalu merasa optimis dalam menjalani kehidupan, tanpa menjadikan status sebagai anak yang tinggal di panti asuhan sebagai alasan untuk terus maju dan meraih cita-cita dan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik meneliti mengenai konsep diri hendaknya mengaitkan dengan variabel lain selain pola asuh seperti lingkungan, teman sebaya, cita-cita, harga diri dan pengalaman.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan perlu memperbaiki skala penelitian sehingga skala penelitian dapat dipercaya dan dapat dijadikan sebagai alat ukur yang akurat dalam mengukur suatu variabel yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Budianarwan & Madri, Antari (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD*. VOL 2, NO.1
- Amriyah, N. (2015). Hubungan Antara Pola Asuhan Demokratis Dengan Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah. *Jurnal Psikologi*, 19, 64-75.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas*. Edisi ke 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bee, Helen & Denise Boyd. (2004). *The Developing Child*. Pearson Education.
- Burns, R.B, (1993). *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcana
- Chrytalia, Fawzie. & Zandy Kuniajati. (2012). Faktor Lingkungan Yang Membentuk Konsep Diri. *Jurnal STIKES*. Vol.5 No.1.
- Dwi, Astuti. (2012). Pembentukan Konsep Diri Anak. *Jurnal Psikologi*. ISSN2087-8850.
- Fauzi, A. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI TSAMROTUL HUDA II Jatirogo Bonang Demak. *Jurnal psikologi*.
- Gita, Kania Saraswatia, & Zulpahiyana. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. ISSN2354-7642.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- James, F Calhoun & Joan, Ross Acocella. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi ke 3. Semarang: Press.
- Juntika, A. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Reflika Aditama.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Magdalena, (2014). Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

- Megawati, Chistofora. T. (2004). *Cara Mengembangkan Konsep Diri*. Jurnal Character Building
- Nirwana. (2013). Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 2. No 2 Hal.
- Oktafia, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Bukit Tinggi. *Jurnal Keperawatan*.
- Prihastuti, D. (2011). Hubungan Pola Asuh dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Al Munawwarah Barjarnegara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 62, 74-82.
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rola, F. (2008). Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 58,193-198.
- Sarlito, S.W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga
- Siwi, R.W. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permasivve, dan Authoraritative. *Jurnal Psikologi*.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono,. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 6, 103-112.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.